

Efektivitas Model Pembelajaran Terpadu dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah

Epi Supiadi¹, Lilik Sulisty², Sofia Fitri Rahmani³, Rinda Riztya⁴, Heri Gunawan⁵

¹Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, Jl. Ir. H. Juanda No.367, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat

²Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jl. Taman Siswa, Pekeng, Kauman, Tahunan, Kec. Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah

^{3,4}Institut Bisnis Nusantara, Jl. Pulo Mas Timur No.3a, RT.1/RW.16, Kayu Putih, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

⁵UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A.H. Nasution No.105, Cibiru, Bandung
epi_supiadi@poltekesos.ac.id

Abstract

In carrying out learning, students not only need to know the content of the learning, but also need the ability to think creatively from existing learning outcomes. This research then aims to see how the integrated learning model can improve students' ability to think creatively and improve the results of student learning at school. This type of research is a qualitative research using descriptive analysis. The data used in this research comes from various research results and previous studies that still have relevance to the content of this research. The results of this study then found that the right learning media in carrying out integrated learning can improve students' ability to think creatively. In addition, the integrated learning method also causes students to understand a material as a whole, and not separately, so that in the end this can improve student learning outcomes at school.

Keywords: Integrated Learning Model, Creative Thinking Ability, Learning Outcomes, Students.

Abstrak

Dalam melaksanakan pembelajaran, siswa tidak hanya perlu mengetahui isi dari pembelajaran tersebut, namun perlu adanya kemampuan berpikir kreatif dari hasil pembelajaran yang ada. Penelitian ini kemudian bertujuan untuk melihat mengenai bagaimana model pembelajaran terpadu dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir secara kreatif serta meningkatkan hasil dari belajar siswa di sekolah. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Data yang digunakan di dalam penelitian ini berasal dari berbagai hasil penelitian dan studi-studi terdahulu yang masih memiliki relevansi dengan isi penelitian ini. Hasil dari penelitian ini kemudian menemukan bahwa media pembelajaran yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran yang terpadu dapat meningkatkan kemampuan para siswa dalam berpikir secara kreatif. Selain itu, metode pembelajaran secara terpadu juga menyebabkan siswa dapat memahami sebuah materi secara keseluruhan, dan bukan secara terpisah-pisah, sehingga kemudian pada akhirnya hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah.

Kata kunci: Model Pembelajaran Terpadu, Kemampuan Berpikir Kreatif, Hasil Belajar, Siswa.

Copyright (c) 2023 Epi Supiadi, Lilik Sulisty, Sofia Fitri rahmani, Rinda Rizky, Heri Gunawan

Corresponding author: Epi Supiadi

Email Address: epi_supiadi@poltekesos.ac.id (Jl. Ir. H. Juanda No.367, Dago, Kecamatan Coblong)

Received 08 February 2023, Accepted 15 February 2023, Published 15 February 2023

PENDAHULUAN

Untuk berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan negaranya di dunia global saat ini, setiap orang harus meningkatkan keterampilan dan kualitasnya sebagai sumber daya manusia. Dalam konteks ini, bidang pendidikan dipandang sebagai sumber tenaga terampil masa depan. Setiap pelajar, bagaimanapun, memiliki kapasitas unik untuk menerima informasi dan menerapkannya. Sebaliknya, ada siswa yang memahami konsep dengan cepat, sedang, atau lambat. Hal ini terjadi karena fakta bahwa orang menyerap pengetahuan dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, kualitas proses

pendidikan perlu ditingkatkan untuk menciptakan sumber daya manusia yang diharapkan seperti penerapan strategi pembelajaran, model, metode, dan proses pembelajaran yang dapat membuat siswa mudah memahami materi yang diajarkan. Selain itu, seorang guru juga harus mengetahui kebutuhan dan kondisi siswanya, termasuk tingkat kecerdasannya (Dewi, 2019).

Gardner menyebutkan bahwa setiap manusia memiliki berbagai kecerdasan yang dapat dilihat dari banyak dimensi (multidimensional), dan setiap dimensi tersebut memiliki perbedaan. Setiap individu memiliki potensi yang sama untuk mengembangkan setiap jenis kecerdasan yang dimilikinya hingga ke tingkat yang paling mengagumkan, dengan syarat terdapat adanya dukungan dan pengajaran yang tepat. Setiap individu adalah spesial. Artinya tidak ada anak yang bodoh atau pintar. Sebaliknya, beberapa anak menonjol dalam bidang tertentu. Penelitian yang dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa setiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda-beda namun dengan tingkat perkembangan yang berbeda antara kecerdasan satu orang dengan orang lainnya. Gardner menyatakan bahwa setiap orang memiliki sembilan jenis kecerdasan: linguistik, matematika, visual, kinestetik, musik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan kecerdasan ekstensional. Setiap individu dapat memiliki semua kecerdasan ini, tetapi pada tingkat yang berbeda (Arafah et al., 2021).

Strategi model pembelajaran yang tepat sangat diperlukan untuk memandu proses pembelajaran agar perbedaan kecerdasan dapat dikembangkan. Salah satu strategi model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran terpadu. Oleh karena itu, masalah utama dari penelitian ini adalah bagaimana model pembelajaran terpadu mempengaruhi kecerdasan majemuk siswa. Prioritas kurikuler dalam berbagai disiplin ilmu sering tumpang tindih dalam hal-hal penting, dan model pembelajaran terpadu memanfaatkan fakta ini dengan memasukkan teknik lintas disiplin dan mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu. Dalam hal ini, pembelajaran terpadu adalah proses pembelajaran dengan tema-tema tertentu untuk menghubungkan antara disiplin ilmu dengan aspek kehidupan sehari-hari (Hasnawati, 2022).

Menurut teori *multiple intelligences*, model pembelajaran terpadu diharapkan dapat memunculkan seluruh aspek kecerdasan dalam diri siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Ada beberapa kecerdasan seperti kecerdasan musikal yang sedikit sulit dimunculkan pada saat proses pembelajaran atau media pembelajaran, sehingga siswa dengan kecerdasan musikal mengalami kesulitan atau penurunan hasil belajar. Oleh karena itu, strategi dan model pembelajaran perlu dikembangkan. Proses pembelajaran dengan menggunakan model terpadu ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan (Purwana & Yanurtuti, 2020).

Dalam hal ini tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran terpadu dan keefektifan model pembelajaran terpadu terhadap kemampuan siswa dalam berpikir secara kreatif dan meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa melakukan banyak kegiatan selama proses pembelajaran dan tidak memerlukan waktu yang berlebihan karena model pembelajaran seperti itu tidak menuntut guru berkolaborasi dengan guru lain; namun siswa dituntut untuk melakukan banyak kegiatan selama proses pembelajaran dan dituntut

untuk memiliki keterampilan mengorganisir melalui diagram alir, keterampilan sosial, dan keterampilan berpikir.

Model Pembelajaran Terpadu

Menurut Udin Syaefudin, “pembelajaran terpadu” adalah upaya untuk mempromosikan pertumbuhan dan perkembangan siswa secara holistik, termasuk pengetahuan dan keahlian mereka. Menurut Ujang Sukandi, tujuan pengajaran terpadu adalah agar siswa mempelajari konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu di bawah payung satu topik. Pengajaran beberapa materi yang dibahas pada setiap pertemuan dengan demikian dimungkinkan melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan cara ini (Sumarto, 2019).

Selain itu, Sri Anitah berpendapat bahwa “pembelajaran terpadu adalah suatu pengertian yang menggunakan metode pembelajaran yang terkoneksi baik antar mata pelajaran maupun antar mata pelajaran”. Siswa akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan lebih dapat memahami konsep-konsep yang dipelajarinya melalui pengalaman langsung dan kemampuan untuk menerapkannya pada pengalaman nyata jika dibuat keterkaitan antara masing-masing konsep secara terpadu. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran terpadu, yang meliputi berpusat pada anak, menawarkan pengalaman langsung, memiliki garis kabur antar disiplin ilmu, menyajikan konsep dari disiplin ilmu yang berbeda, dapat beradaptasi, dan memungkinkan hasil belajar berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Akibatnya, kemungkinan hasil yang dicapai anak-anak akan lebih mendalam. Ketika siswa terlibat dalam pembelajaran terpadu, mereka dapat menyelidiki bagaimana pengetahuan awal mereka di berbagai bidang berhubungan dengan berbagai bagian dari lingkungan mereka (Sinaga et al., 2022).

Salah satu manfaat utama dari metode pembelajaran terpadu adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap topik yang diajarkan. Dengan melihat hubungan antara topik atau mata pelajaran yang berbeda, siswa dapat memahami konsep secara lebih menyeluruh dan terintegrasi. Hal ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami konsep dan mengurangi kesulitan dalam mempelajari dan mengingat informasi (Hartati et al., 2022).

Penggunaan pendekatan interdisipliner untuk pendidikan telah terbukti efektif dalam mendorong penalaran analitis dan kemampuan memecahkan masalah. Dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran yang memerlukan pemikiran kritis dan analisis untuk mengaitkan informasi dari berbagai sumber, siswa akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih tinggi (Febrita & Harni, 2020).

Selain itu, metode pembelajaran terpadu dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam pembelajaran. Dengan memadukan topik yang relevan dan menarik, siswa akan lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran. Hal ini dapat membantu siswa untuk tetap termotivasi dan terus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Pamungkas & Koeswanti, 2021).

Namun, implementasi metode pembelajaran terpadu dapat menimbulkan tantangan dan memerlukan persiapan dan kerja sama antara guru dan siswa. Sebagai contoh, guru harus memiliki

pengetahuan yang luas tentang berbagai topik yang akan diajarkan, serta mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang terintegrasi dengan baik. Sementara itu, siswa juga perlu terbiasa dengan gaya pembelajaran yang berbeda dan lebih aktif dalam proses pembelajaran (Mardiana et al., 2021).

Secara keseluruhan, metode pembelajaran terpadu dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif dan bermanfaat bagi siswa, terutama dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan keterampilan berpikir yang lebih tinggi. Namun, pendekatan ini juga memerlukan persiapan dan kerja sama yang baik antara guru dan siswa (Davidi et al., 2021).

Kemampuan Berpikir Kreatif

Kemampuan untuk menggunakan imajinasi seseorang untuk menghasilkan solusi baru untuk masalah adalah apa yang kita maksud ketika kita berbicara tentang kreativitas. Menjadi kreatif berarti mampu mengatasi masalah sulit atau menemukan pendekatan baru yang menarik untuk aktivitas duniawi. Manusia, jika mereka kreatif, dapat melihat sesuatu dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh spesies lain. Peluang sering muncul dengan sendirinya kepada mereka yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dan melihat tren. Kreativitas bukannya tanpa bahaya, tetapi dapat menunjukkan kemandirian dan dorongan seseorang untuk mengeksplorasi hal-hal baru (Zakiah et al., 2020).

Teori kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu bidang studi penting dalam psikologi dan pendidikan. Para ahli telah mengidentifikasi beberapa konsep dan prinsip dasar tentang kemampuan berpikir kreatif yang dapat membantu meningkatkan kemampuan individu dalam hal berpikir kreatif (Agustina, 2020).

Salah satu konsep dasar dalam teori kemampuan berpikir kreatif adalah bahwa kreativitas bukanlah kemampuan bawaan yang dimiliki sejak lahir, namun dapat dipelajari dan dikembangkan. Menurut teori ini, kreativitas dapat dilatih dan diasah melalui berbagai teknik dan strategi pembelajaran yang terfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif (Hasanah & Priyantoro, 2019).

Teknik dan strategi pembelajaran yang umum digunakan dalam pengembangan kemampuan berpikir kreatif antara lain adalah brainstorming, asosiasi bebas, analogi, dan berpikir lateral. Teknik-teknik ini memungkinkan individu untuk memperluas pemikiran mereka, menghasilkan gagasan baru, dan menemukan solusi kreatif untuk masalah yang rumit (Hakim, 2020).

Selain itu, teori kemampuan berpikir kreatif juga menekankan pentingnya kemampuan berimajinasi dalam proses kreatif. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk membayangkan solusi yang belum pernah dilihat atau diperoleh sebelumnya. Dalam pengembangan kemampuan berimajinasi, individu harus belajar mengasah kemampuan mengamati dan berpikir lebih kreatif (Budiwaluyo & Muhid, 2021).

Teori kemampuan berpikir kreatif juga menyoroti pentingnya kesabaran dan ketekunan dalam proses kreatif. Kreativitas seringkali memerlukan banyak waktu dan upaya, dan individu harus terus

berupaya mencari solusi baru dan mengeksplorasi ide-ide yang belum pernah ditemukan sebelumnya (Pratama et al., 2021).

Secara keseluruhan, teori kemampuan berpikir kreatif dapat membantu individu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka dan mencapai potensi maksimal dalam proses kreatif. Teknik-teknik dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan kemampuan berpikir kreatif dapat digunakan oleh individu di berbagai bidang, termasuk seni, sains, teknologi, dan bisnis. Oleh karena itu, pemahaman tentang konsep dan prinsip dasar teori kemampuan berpikir kreatif sangat penting bagi siapa saja yang ingin mengembangkan kemampuan kreatif mereka (Siang et al., 2020).

Susanto menyarankan bahwa ada dua cara untuk melihat kecenderungan anak untuk berpikir kreatif: dari perspektif kemampuan kognitifnya, dan kemampuan afektifnya.

1. Aspek Kognitif

Kemampuan berpikir kreatif atau divergen, dicontohkan dengan adanya kemampuan khusus termasuk kefasihan, fleksibilitas, orisinalitas, perhatian terhadap detail, dan penilaian yang baik. Karakteristik ini cenderung melekat pada individu yang kreatif.

2. Aspek Afektif

Atribut kreativitas yang berasal dari keadaan batin seseorang mencakup hal-hal seperti kemauan untuk belajar, memiliki pikiran akan keajaiban dan fantasi yang sehat, berani melakukan pengambilan risiko yang sehat, rasa hormat dan kepercayaan diri yang sehat, dan keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru (Butar-butur & Simbolon, n.d.).

Hasil Belajar

Hasil belajar siswa, sebagaimana didefinisikan oleh Susanto, adalah keterampilan dan pengetahuan yang dikembangkan siswa sebagai hasil dari berpartisipasi dalam pengalaman pendidikan. Sederhananya, tindakan belajar itu sendiri memerlukan pengejaran perubahan yang kurang lebih permanen dalam pola perilaku seseorang. Tujuan pembelajaran biasanya ditetapkan oleh guru pada awal setiap pembelajaran atau kegiatan instruktif. Anak-anak yang mencapai tujuan akhir mereka di sekolah adalah mereka yang mempelajari apa yang mereka tuju (Muflihah & Lepith, 2019).

Seperti yang diungkapkan Nawawi, hasil belajar dapat dilihat dari tingkat prestasi siswa di sekolah yang diukur dari nilai ujiannya setelah diminta mendemonstrasikan pengetahuannya tentang berbagai topik. Purwanto berpendapat bahwa makna "hasil belajar" dapat disimpulkan dari pemeriksaan bagian-bagian komponennya. Istilah "hasil" (atau "produk") mengacu pada sesuatu yang diperoleh setelah tindakan atau prosedur diambil yang mengubah input dengan cara yang berarti. Hasil produksi adalah pembelian yang dilakukan karena proses mengubah bahan mentah menjadi produk akhir (Khasanah et al., 2019).

Ranah kognitif, afektif, dan psikomotor merupakan tiga komponen utama hasil belajar, seperti yang dijelaskan oleh Bloom. Kemampuan berpikir logis dan memahami ide-ide abstrak termasuk dalam domain kognitif, sedangkan mengubah pandangan dan kompas moral termasuk dalam domain

afektif dan pengembangan keterampilan motorik dan koordinasi termasuk dalam domain psikomotorik. Definisi ini telah menjadi dasar bagi banyak program pendidikan dan penilaian hasil belajar (Ruwaida, 2019).

Di sisi lain, Tyler mengemukakan definisi hasil belajar sebagai "perubahan dalam perilaku seseorang sebagai akibat dari pengalaman belajar". Tyler menekankan bahwa hasil belajar harus dilihat dalam konteks proses belajar, dan bahwa pengalaman belajar harus memungkinkan seseorang untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Mubarok et al., 2021).

Sementara itu, Gagné mengidentifikasi lima tipe hasil belajar yang mencakup pengenalan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis. Tipe hasil belajar ini mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan menerapkan konsep, serta kemampuan untuk melakukan analisis dan sintesis informasi (Ghimby, 2022).

Beberapa ahli telah mengemukakan definisi hasil belajar yang berbeda-beda, namun secara umum, hasil belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku seseorang sebagai hasil dari pengalaman belajar. Secara keseluruhan, definisi hasil belajar merupakan konsep yang kompleks dan mencakup berbagai aspek dari proses belajar dan pembelajaran. Definisi hasil belajar ini sangat penting untuk pengembangan program pendidikan yang efektif dan penilaian hasil belajar yang tepat. Oleh karena itu, memahami definisi hasil belajar yang berbeda-beda yang diemukakan oleh para ahli sangat penting dalam upaya meningkatkan efektivitas proses belajar dan pembelajaran (Ekawati & Putra, 2022).

Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor yang sama yang mempengaruhi belajar siswa. Slameto mengategorikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar baik internal maupun eksternal, dan keduanya dibahas di sini. Pembelajaran dipengaruhi oleh kekuatan internal dan eksternal. Unsur fisik seperti kesehatan termasuk dalam kategori faktor internal. Berikutnya adalah hal-hal yang tidak berwujud seperti kecerdasan, fokus, minat, bakat, motif, kedewasaan, dan persiapan, dan akhirnya elemen fisik seperti kelelahan. Faktor keluarga, seperti metode pendidikan orang tua, dinamika saudara kandung, dinamika keluarga, lingkungan rumah, status ekonomi keluarga, pemahaman orang tua, dan latar belakang budaya merupakan contoh pengaruh eksternal yang berperan dalam membentuk perkembangan individu. Selain itu, ada faktor masyarakat, seperti kegiatan mahasiswa, pergaulan, dan bentuk kehidupan masyarakat; faktor sekolah, seperti metode pengajaran, kurikulum, hubungan guru-siswa, hubungan siswa-siswa; disiplin sekolah; alat belajar; waktu sekolah; standar pelajaran di atas ukuran; kondisi bangunan; metode pembelajaran; pekerjaan rumah; dan terakhir, ada faktor yang berhubungan dengan sekolah, seperti metode pengajaran, kurikulum; metode pengajaran; dan kurikulum; metode pengajaran; kurikulum; metode pengajaran (Fitriana et al., 2022).

Teori Nawawi yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat dipahami sebagai derajat keberhasilan siswa di sekolah yang diukur dari kemampuan mengidentifikasi sejumlah konsep dengan

benar pada tes yang dibakukan menjadi dasar penelitian ini, yang juga memuat pendapat dari ahli tentang hasil belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan siswa (Mustofa, 2019).

METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Data-data penelitian yang digunakan berasal dari berbagai hasil penelitian-penelitian dan studi-studi terdahulu melalui studi literatur yang masih memiliki relevansi dengan isi dari penelitian ini. Data-data penelitian yang berhasil dikumpulkan kemudian akan segera diolah oleh peneliti, agar hasil dari penelitian ini dapat ditemukan.

HASIL DAN DISKUSI

Pembelajaran Terpadu Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Penggunaan Media Pembelajaran Yang Tepat

Penyampaian materi kepada peserta didik merupakan hal yang sangat penting. Sebagus apapun materi untuk mencapai tujuan, jika tidak disampaikan dengan benar maka hasilnya tidak akan maksimal, oleh karena itu diperlukan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan teknologi penyampai pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran agar materi dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Oleh karena itu, kedudukan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting.

Dalam menghadapi revolusi industri 4.0, diperlukan guru yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik, berpikir kritis dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran sehingga nantinya peserta didik yang diajar memiliki kemampuan berpikir kreatif. Kegiatan pembelajaran harus selalu ditingkatkan dalam prosesnya. Salah satu penunjangnya adalah dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran yang cocok. Guru yang kreatif akan menggunakan media pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik untuk berpikir kreatif pula.

Hick mengungkapkan bahwa cara untuk meningkatkan kreativitas dalam kegiatan pembelajaran salah satunya dengan memberikan keleluasaan format bagi siswa untuk menyelesaikan tugas dan penggunaan teknologi informasi dalam tugas-tugas siswa. Sedangkan menurut Henriken, salah satunya dengan menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Keterampilan berpikir kreatif dapat dilalui dengan mengintegrasikan mata pelajaran satu sama lain dalam kegiatan pembelajaran. Yang dimaksud dengan kegiatan pembelajaran terpadu adalah pengelolaan pembelajaran yang menghubungkan mata pelajaran satu dengan lainnya. Siswa akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang utuh, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Silberman menyatakan bahwa orang biasanya melupakan apa yang mereka dengar. Salah satu penyebabnya adalah perbedaan kecepatan antara yang diucapkan dengan kemampuan menyimak. Apalagi jika siswa serius mendengarkan guru atau dosen, mereka hanya bisa mendapatkan setengah

dari pidato. Melalui beberapa strategi, potensi siswa dapat dioptimalkan. Orang dapat menggunakan potensi berpikir dan emosional untuk mencapai tujuan.

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa dapat dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3 - 5 siswa. Media pembelajaran yang dibuat sudah sesuai dengan materi pada pembelajaran lainnya. Selama proses presentasi dan diskusi, kegiatan ini didokumentasikan untuk merekam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media yang telah dirancang, untuk mengukur keberhasilan dalam pembuatannya dan menghadirkan media pembelajaran yang dipilih sesuai dengan indikator keterampilan dalam berpikir kreatif.

Metode pembelajaran seperti ini akan dapat menghasilkan siswa yang akan lebih mengenal kegunaan media pembelajaran dan mengetahui apakah media yang dibuat untuk menyampaikan materi telah mampu memotivasi dan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif; dengan indikator lancar berpikir yaitu dengan hadirin yang banyak bertanya, bisa juga menjawab dengan berbagai alternatif jawaban, kemudian bisa memberikan ide. Dalam keterampilan berpikir luwes misalnya, dapat memecahkan suatu masalah dengan cara yang berbeda-beda. Dalam keterampilan berpikir orisinal antara lain akan menemukan cara penyelesaian yang baru setelah mendengar gagasan-gagasan. Kemudian pada elaborasi, dengan mendengarkan pendapat atau ide rekannya, siswa akan dapat mengembangkannya menjadi ide yang lebih detail.

Apabila media pembelajaran yang dibuat tidak dapat memotivasi siswa untuk berpikir kreatif, maka media pembelajaran tersebut diperbaiki dan digunakan untuk penyajian materi selanjutnya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengintegrasikan materi pembelajaran, selain pemahaman materi media pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran juga dapat memotivasi dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif serta meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ermaita, tentang penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif, keterampilan berpikir kreatif pada siklus 1 sebesar 60,71% menjadi 88,4% pada siklus 3. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif pada siswa dengan menggunakan media pembelajaran teka-teki silang. Dalam penelitian lain oleh Febriana Istiqomah, dihasilkan rata-rata nilai keterampilan berpikir kreatif pada kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol dengan t hitung sebesar 3,853 dan t tabel sebesar 1,671. Disimpulkan bahwa media memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan berpikir kreatif pada siswa.

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Ken Robinson bahwa penggerak sesungguhnya tumbuh dan meningkatkan kreativitas adalah keinginan untuk menemukan dan semangat pada pekerjaan itu sendiri. Ketika siswa termotivasi untuk belajar, mereka secara alami memperoleh keterampilan yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan. Penguasaan mereka tumbuh seiring dengan tumbuhnya ambisi kreatif mereka. Model pembelajaran terpadu dapat menimbulkan atau memotivasi berpikir kreatif akan mampu menjadikan peserta didik menjadi lulusan yang siap

menghadapi revolusi 4.0. Siswa akan dilatih dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Terpadu

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan generasi muda yang berkualitas. Namun, pembelajaran yang dilakukan secara konvensional dengan mengandalkan metode pembelajaran yang hanya fokus pada satu aspek saja cenderung kurang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran terpadu menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu rangkaian pembelajaran. Tujuan dari model pembelajaran terpadu adalah untuk memperluas pemahaman siswa dengan mengintegrasikan berbagai aspek pengetahuan dalam satu rangkaian pembelajaran. Dengan demikian, siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan terintegrasi dalam suatu konteks yang lebih luas.

Penggunaan model pembelajaran terpadu dapat memberikan banyak manfaat dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh dengan menerapkan model pembelajaran terpadu:

1. Meningkatkan pemahaman yang lebih menyeluruh

Dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu rangkaian pembelajaran, siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang berbagai aspek pengetahuan. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk lebih mudah menghubungkan konsep-konsep yang berbeda dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

2. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis

Penerapan model pembelajaran terpadu memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Siswa akan diajak untuk memikirkan dan menganalisis berbagai masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Hal ini akan membantu siswa untuk memperoleh kemampuan dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang tepat.

3. Meningkatkan motivasi belajar

Dalam model pembelajaran terpadu, siswa diajak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini akan membantu siswa untuk merasa lebih termotivasi dalam belajar. Selain itu, model pembelajaran terpadu juga mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan nyata, sehingga siswa akan merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari.

4. Menjembatani kesenjangan antar mata pelajaran

Dalam pembelajaran konvensional, siswa cenderung mempelajari berbagai mata pelajaran secara terpisah-pisah. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan antar mata pelajaran, sehingga siswa kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep yang berbeda. Dengan mengintegrasikan beberapa

mata pelajaran dalam satu rangkaian pembelajaran, model pembelajaran terpadu dapat menjembatani kesenjangan antar mata pelajaran.

Dapat dikatakan bahwa paradigma pembelajaran terpadu meningkatkan standar prestasi akademik di kalangan siswa. Penelitian Herlin menunjukkan bahwa paradigma pembelajaran terpadu berhasil diimplementasikan dalam pendidikan keanekaragaman hayati di kelas VII MTs Negeri. Di sini terlihat bahwa siswa kelas eksperimen yang diberikan model pembelajaran terpadu memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik daripada siswa kelas kontrol yang tidak diberikan model tersebut. Model pembelajaran terpadu juga memiliki dampak yang cukup besar terhadap kapasitas berpikir mandiri siswa.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mufidah, penerapan pembelajaran IPA Terpadu Tema Mata dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Data yang diperoleh bahwa penerapan pembelajaran IPA terpadu tipe Integrated pada tema Mata berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa kelas VIII. Siswa juga memberikan respon positif setelah menerapkan pembelajaran IPA Terpadu pada tema Mata.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Gemmy Nestiti menunjukkan rata-rata skor pengetahuan awal 63,28 pada kelompok eksperimen dan 64,84 pada kelompok kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran IPA terpadu dalam proses pembelajaran memiliki beberapa manfaat bagi siswa. Termasuk mengembangkan sikap ilmiah siswa. Siswa memperoleh pengetahuan/pengalaman sendiri. Siswa menjadi lebih percaya diri terhadap kebenaran fakta yang ditemukan dan mengembangkan sikap siswa untuk mengadakan studi eksploratif tentang IPTEK. Dari manfaat yang diperoleh tersebut, siswa dapat lebih meningkatkan hasil belajar IPAny.

Kesimpulannya, model pembelajaran IPA terpadu juga dapat meningkatkan keterampilan abad 21, antara lain meningkatkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, penguasaan HOTS dalam proses pembelajaran, dan kompetensi sikap sebagaimana dibuktikan oleh penelitian sebelumnya.

KESIMPULAN

Kegiatan pembelajaran tidak hanya sebatas membuat para siswa mendapatkan ilmu baru saja. Melalui metode pembelajaran yang terintegrasi, maka para murid dapat diarahkan untuk berpikir secara kreatif. Hal ini dapat dilaksanakan dengan menggunakan media pembelajaran yang cocok dan tepat dengan para murid, sehingga kemudian para murid dapat memahami dengan baik materi yang diperolehnya. Penggunaan media yang unik juga kemudian dapat memantik adanya cara berpikir yang kreatif bagi para siswa dalam belajar. Selain itu, metode pembelajaran terpadu juga dapat meningkatkan hasil dari pembelajaran siswa secara signifikan. Melalui materi-materi yang saling terhubung, pemahaman siswa tidak lagi terpisah-pisah dalam memahami suatu materi, melainkan

secara keseluruhan, sehingga kemudian kemampuan dan hasil belajar siswa dalam melaksanakan pembelajaran menjadi lebih baik.

REFERENSI

- Agustina, I. (2020). Efektivitas Pembelajaran Matematika secara Daring di Era Pandemi Covid-19 terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif. *Desimal: Jurnal Matematika, June, 1(1)*, 1-11.
- Arafah, A. L. A., Widiyastuti, L., & Sada, H. J. (2021). Multiple Intelligence dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 12(2)*, 319-348.
- Budiwaluyo, H., & Muhiid, A. (2021). Manfaat Bermain Papercraft dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir pada Anak Usia Dini: Literature Review. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1)*, 76-93.
- Butar-Butar, J. L., & Simbolon, M. A. B. Taksonomi Bloom Dan Fungsi Kognitif Carl Jung dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Guru Kita PGSD, 7(1)*, 19-27.
- Davidi, E. I. N., Sennen, E., & Supardi, K. (2021). Integrasi Pendekatan STEM (Science, Technology, Engeneering and Mathematic) untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 11(1)*, 11-22.
- Dewi, E. (2019). Potret Pendidikan di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi. *Sukma: Jurnal Pendidikan, 3(1)*, 93-116.
- Ekawati, P. T., & Putra, L. V. (2022). Pengaruh Disiplin Belajar dan Pemberian Pekerjaan Rumah terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Gugus RA Kartini Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora (JISPENDIORA), 1(1)*, 47-62.
- Febrita, I., & Harni, H. (2020). Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu terhadap Berfikir Kritis Siswa di Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(2)*, 1619-1633.
- Fitriana, F., Harapan, E., & Rohana, R. (2022). Pengaruh Penggunaan ICT dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), 7(3)*, 479-494.
- Ghimby, A. D. (2022). Pengaruh Self Regulated Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar. *JOEL: Journal of Educational and Language Research, 1(12)*, 2091-2104.
- Hakim, R. (2020). Studi Komparatif Kriteria Amil Zakat, Hak dan Kewajibannya pada Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) di Indonesia. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf, 7(1)*, 1-15.
- Hartati, S., Fernadi, M. F., & Utama, E. P. (2022). Integrasi Teknologi Baru dalam Meningkatkan Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, 7(2)*, 159-178.
- Hasanah, U., & Priyantoro, D. E. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Origami. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 5(1)*, 61-72.
- Hasnawati, S. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Bagi Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Peserta Didik. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam, 20(2)*, 149-158.

- Khasanah, U. A., Livana, P. H., & Indrayati, N. (2019). Hubungan Perkembangan Psikososial dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(3), 157-162.
- Mardiana, D., Supriyanto, R. T., & Pristiwati, R. (2021). Tantangan Pembelajaran Abad-21: Mewujudkan Kompetensi Guru Kelas dalam Mengaplikasikan Metode Pengajaran Bahasa: History Teacher's Perception of the Existence of the Balanga Museum Related to History Learning in SMA Negeri 4 Palangka Raya. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 1-18.
- Mubarok, A. A., Aminah, S., Sukamto, S., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 103-125.
- Muflihah, S., & Lepith, A. (2019). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Luas dan Keliling Bangun Datar. *Indonesian Journal of Instructional Media and Model*, 1(1), 45-55.
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 23-42.
- Pamungkas, W. A. D., & Koeswanti, H. D. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Video terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3).
- Pratama, R. D., Raji, A., Lubis, H. U., & Suyatna, H. (2021). Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Rumah Literasi Kreatif di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Journal of Social Development Studies*, 2(2), 1-28.
- Purwana, N. M., & Yanurtuti, S. (2020). Wisata Edukasi Kampung Coklat sebagai Sarana Deteksi Kecerdasan Anak Usia Dini Berdasarkan Teori Kecerdasan Ganda. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 231-241.
- Ruwaida, H. (2019). Proses Kognitif dalam Taksonomi Bloom Revisi: Analisis Kemampuan Mencipta (c6) pada Pembelajaran Fikih di MI Miftahul Anwar Desa Banua Lawas. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 51-76.
- Siang, J. L., Sukardjo, M., Salenus, B. J., Sudrajat, Y., & Khasanah, U. (2020). Pengaruh model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kreatif terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SMP. *JTP- Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 40-52.
- Sinaga, F., Napitupulu, R. P., & Sidabutar, Y. A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Subtema 1 Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku Kelas IV SDN 122345 Pematang Siantar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5323-5334.
- Sumarto, S. (2019). Pondok Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Keislaman. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(02).
- Zakiah, N. E., Fatimah, A. T., & Sunaryo, Y. (2020). Implementasi Project-Based Learning untuk Mengeksplorasi Kreativitas dan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Mahasiswa. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 5(2), 285-293.